
**GAMBARAN PENGETAHUAN CUCI TANGAN YANG BENAR
MENGUNAKAN SABUN PADA ANAK SD
(DI SDN PRUNGGAHAN 01 KECAMATAN SEMANDINGKABUPATEN
TUBAN)**

Oka Setya Budi¹, Binti Yunariyah², Roudlotul Jannah³

Program Studi D3 Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email: okasetiabudi12@gmail.com¹, bintijumali@yahoo.com², janah-tbn@poltekkesdepkes-sby.ac.id³

Abstract

Washing hands with soap (CTPS) is one of the National Community-Based Total Sanitation Movements which aims to increase awareness, willingness, and ability to live a healthy life. The habit of Indonesian people in washing their hands with soap is still relatively low, the indication can be seen from the high prevalence of diarrheal disease. The CDC (Centers for Disease Control) recommends washing hands with soap and water because the process is better at killing certain types of germs. Good and proper hand washing will break the chain of disease spread and minimize the incidence of illness in elementary school children. The purpose of this study is to describe the knowledge of correct hand washing using soap in elementary school children at SDN Pruploadan 01 Semanding Tuban. The research design is descriptive with a cross sectional time approach. The population is 95 elementary school children, the sample size is 95 elementary school children, the sampling technique used is total sampling. The research variable is the knowledge of proper hand washing using soap in elementary school children. The instrument of this research is a questionnaire sheet. After the data is collected in scoring and tabulation, it is processed with descriptive statistics. The results showed that most (58%) children were 8 years old. Most (61.05%) children are female. Almost half (48.4%) of children have good knowledge. Most (67%) have less knowledge in the category of children aged 8 years. Most (71%) have less knowledge of female gender. Washing hands with soap is one of the efforts to prevent disease. Therefore, an effort was made to get used to washing hands using soap before entering class with the rules applied at school.

Keywords : *Washing Hands Using Soap, Elementary School Children.*

Abstrak

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu Gerakan Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat. Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam mencuci tangan pakai sabun hingga kini masih tergolong rendah, indikasinya dapat dilihat dengan tingginya prevalensi penyakit diare. CDC (Centers for Disease Control) merekomendasikan cuci tangan dengan sabun dan air karena prosesnya lebih baik dalam membunuh jenis kuman tertentu. Dengan cuci tangan yang baik dan benar akan memutus rantai penyebaran penyakit dan meminimalkan angka kejadian sakit pada anak SD. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan gambaran Pengetahuan Cuci Tangan Yang Benar Menggunakan Sabun Pada Anak SD di SDN Prunggahan 01 Semanding Tuban. Desain penelitiannya *deskriptif* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasinya sebanyak 95 anak SD, besar sampelnya 95 anak SD, teknik sampling yang digunakan total sampling. Variabel penelitiannya adalah pengetahuan cuci tangan yang benar menggunakan sabun pada anak SD. Instrumen penelitian ini berupa lembar kuesioner. Setelah data terkumpul di skoring dan ditabulasi diolah dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (58%) anak berumur 8 tahun. Sebagian besar (61,05%) anak berjenis kelamin perempuan. Hampir setengahnya (48,4%) anak memiliki pengetahuan baik. Sebagian besar (67%) memiliki pengetahuan dalam kategori kurang pada anak berusia 8 tahun. Sebagian besar (71%) memiliki pengetahuan kurang berjenis kelamin

Perempuan. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Maka dari itu dilakukan adanya upaya pembiasaan cuci tangan menggunakan sabun sebelum masuk kelas dengan aturan yang di berlakukan di sekolah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Cuci Tangan Menggunakan Sabun, Anak SD

*Corresponding Author; Oka Setya Budi
E-mail: okasetiabudi12@gmail.com*



Pendahuluan

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu Gerakan Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. CTPS merupakan salah satu fokus utama dari Program Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia, dan merupakan bagian dari komitmen Pemerintah terhadap agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030 – tanpa mencapai “Kebersihan Tangan untuk Semua”, tidak mungkin mencapai kesehatan dan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan (SDG3), atau mencapai hasil belajar yang berkualitas tinggi untuk anak-anak di Indonesia (SDG4) (Ri, 2021).

Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam mencuci tangan pakai sabun hingga kini masih tergolong rendah, indikasinya dapat dilihat dengan tingginya prevalensi penyakit diare. Prevalensi kejadian diare di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, berdasarkan pola penyebab kematian menurut umur, diare berada pada peringkat ke-13, sementara berdasarkan penyakit menular berada pada peringkat ke-3 penyebab kematian setelah tuberkulosis (TB) dan pneumonia. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mengurangi kejadian diare sebanyak 31% dan menurunkan penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sebanyak 21%. Riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS tidak hanya mengurangi, tapi mencegah kejadian diare hingga 50% dan ISPA hingga 45% (Fazriyati, 2013)

Menurut World Health Organization (Anggraini et al., 2017) menyatakan cuci tangan yang benar 64%, sedangkan pada pembagiannya cuci tangan yang benar di daerah perkotaan mencapai 72% dan di daerah perdesaan mencapai 55%. Program cuci tangan yang benar aplikasinya lebih di fokuskan di sekolah melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan terbanyak pada sekolah tingkat dasar. Di Indonesia, proporsi benar cuci tangan anak SD yaitu 43,8 dengan nilai tertimbang 129.354 anak, (Aulia Putri, 2023). Di Jawa Timur sendiri benar cuci tangan terhadap anak sd yaitu 54,3 %. Hasil survey penelitian data awal pada tanggal 07 Februari 2022 di SDN Prunggahan 1 dengan subjek kelas 1A dan kelas 1B berjumlah 49. Siswa laki-laki sebanyak 24 anak yang melakukan cuci tangan dengan tepat sebanyak 5 (20,8%), dan untuk siswa perempuan dari 25 anak yang melakukan cuci tangan dengan tepat sebanyak 9 (36%) siswa.

Anak usia sekolah merupakan usia yang rawan terkena penyakit. Pada umumnya anak usia sekolah belum paham betul akan kebersihan bagi tubuhnya. Permasalahan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah biasanya berkaitandengan kebersihan perorangan dan lingkungan, salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Seringkali kebiasaan mencuci tangan dengan sabun masih tergolong rendah dan dalam prakteknya belum dilakukan dengan benar padahal mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu langkah termudah dan efektif dalam pencegahan penyakit. Faktor yang menyebabkan akibat tidak mencuci tangan adalah mudah pilek diare keracunan makanan. Dampak yang timbul karena tidak mencuci tangan yaitu anak anak dapat terkena diare,

ISPA, tifus, hepatitis A (Centers for Disease Control and Prevention. Diarrhea. Diakses pada 2020).

CDC (Centers for Disease Control) merekomendasikan cuci tanga dengan sabun dan air karena prosesnya lebih baik dalam membunuh jenis kuman tertentu, termasuk virus Covid19. Dengan cuci tangan yang baik dan benar akan memutus rantai penyebaran penyakit dan meminimalkan angka kejadian sakit pada anak SD yang disebabkan oleh makanan yang tercemar kuman akibat tangan kotor.

Dari uraian diatas, tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik anak SD (umur, jenis kelamin)
2. Mengidentifikasi Pengetahuan anak tentang Cuci Tangan Yang Benar Menggunakan Sabun Pada Anak SD
3. Mendeskripsikan Pengetahuan Cuci Tangan Yang Benar Menggunakan Sabun Pada Anak SD berdasarkan karakteristik

Metode Penelitian

Desain penelitiannya *deskriptif* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasinya sebanyak 95 anak SD, besar sampelnya 95 anak SD, teknik sampling yang digunakan total sampling. Variabel penelitiannya adalah pengetahuan cuci tangan yang benar menggunakan sabun pada anak SD. Instrumen penelitian ini berupa lembar kuesioner. Setelah data terkumpul di skoring dan ditarbulasi diolah dengan statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Anak SD Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Anak SD Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Di SDN Prunggahan 01 Semandikabupaten Tuban Pada Bulan Juni 2022

Berdasarkan Tabel 5.1 Menunjukkan Karakteristik Anak SD Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Di SDN Prunggahan 01 Semandikabupaten Tuban sebagian besar (58%) anak berumur 8 tahun. Sebagian besar (61,05%) anak SD berjenis kelamin perempuan.

No.	Karakteristik	Jumlah	Presentase
Umur			
1.	8 Tahun	55	58%
2.	9 Tahun	40	42%
Total		95	100%
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	37	38,95%
2.	Perempuan	58	61,05%
Total		95	100,0%

Pengetahuan Anak Tentang Cuci Tangan Yang Benar Menggunakan Sabun**Tabel 5.2 Distribusi Pengetahuan Cuci Tangan Yang Benar Menggunakan Sabun di SDN Prunggahan 01 Semanding Kabupaten Tuban pada Bulan Juni 2022**

No.	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	Baik	46	48,4%
2.	Cukup	28	29,5%
3.	Kurang	21	22,1%
Total		95	100,0%

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa hampir setengah (48,4%) anak memiliki pengetahuan dalam kategori baik.

Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik (Umur dan Jenis Kelamin)**Tabel 5.3 Tabulasi Silang Pengetahuan Berdasarkan Umur Anak SD Di SDN Prunggahan 01 Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Pada Bulan Juni 2022**

Kriteria	Umur				Jumlah	Presentase
Pengetahuan	8 Tahun		9 Tahun			
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase		
Baik	23	50%	23	50%	46	100%
Cukup	18	64%	10	36%	28	100%
Kurang	14	67%	7	33%	21	100%
Total	55	58%	40	42%	95	100%

Berdasarkan Tabel 5.3 pengetahuan cuci tangan yang benar berdasarkan umur didapatkan sebagian besar (67%) memiliki pengetahuan dalam kategori kurang pada anak berusia 8 tahun.

Tabel 5.4 Tabulasi Silang Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin Anak SD Di SDN Prunggahan 01 Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Pada Bulan Juni 2022

Kriteria	Jenis Kelamin				Jumlah	Presentase
Pengetahuan	Laki-Laki		Perempuan			
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase		
Baik	21	46%	25	54%	46	100%
Cukup	10	36%	18	64%	28	100%
Kurang	6	29%	15	71%	21	100%
Total	37	39%	58	61%	95	100%

Berdasarkan Tabel 5.4 dari pengetahuan cuci tangan yang benar berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebagian besar (71%) memiliki pengetahuan kurang berjenis kelamin perempuan.

Pembahasan

A. Karakteristik Anak SD Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Umur Di SDN Prunggahan 01 Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak di SDN Prunggahan 01 kecamatan Semanding Kabupaten Tuban berumur 8 tahun dan berjenis kelamin perempuan.

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis, karena pada usia tersebut seorang anak rentan terhadap masalah kesehatan. Selain rentan terhadap masalah kesehatan, anak usia sekolah juga berada pada kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat. Pada umumnya, anak-anak seusia ini juga memiliki sifat selalu ingin menyampaikan apa yang diterima dan diketahuinya dari orang lain (Sabri & Nurdin, 2012).

Pada Anak sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap pemula bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini et al., 2015).

Dalam hal bertindak anak perempuan lebih memiliki sopan santun yang tinggi daripada anak laki-laki. Hal itu dikarenakan anak perempuan lebih patuh pada aturan yang berlaku, di sisi lain anak laki-laki memang sudah menjadi nalurinya memiliki banyak tingkah dan agresif sehingga tingkat sopan santunnya lebih rendah (Hasanah, 2020).

Pada Anak usia sekolah yang berumur 8 sampai 10 tahun akan lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan di sekolah walaupun membutuhkan perhatian dari guru. Perkembangan anak usia 8-9 tahun menurut (Fitri & Nashori, 2021) meliputi:

Perkembangan pada anak 8 tahun Keterampilan membaca akan lebih baik. Sekitar usia ini, mereka melihat bahwa beberapa kata memiliki lebih dari satu arti. Fokus dan rentang perhatian mereka akan meningkat. Mereka juga akan meningkatkan pelafalan. Perkembangan anak berusia 9 tahun, Memiliki kemampuan menulis dengan lebih baik dan rapi. Mereka mampu menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan. Mereka dapat membaca dengan suara keras dan membaca

buku yang lebih kompleks. Anak usia 9 tahun juga mulai mempelajari matematika yang lebih rumit, seperti desimal dan pembagian panjang.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui anak usia sekolah memiliki kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Anak-anak seusia ini juga memiliki sifat selalu ingin menyampaikan apa yang diterima dan diketahuinya dari orang lain.

B. Pengetahuan Cara Cuci Tangan Yang Benar Menggunakan Sabun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan jumlah 95 anak SD, menunjukkan pengetahuan anak SD tentang cuci tangan yang benar hampir setengahnya memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Muktapa, 2021). Menurut teori (Pradana et al., 2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih abadi dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, dengan meningkatnya pengetahuan sebagai stimulasi diharapkan terjadi perubahan perilaku kearah yang mendukung kesehatan.

Menurut (Bolu, 2022) Pengetahuan anak tentang manfaat mencuci tangan sangatlah penting di usia dini, karena pengetahuan siswa yang baik akan menjadi pendorong timbulnya usaha sadar siswa untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya, menurut (Sunaryo et al., 2016) pengetahuan merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika pengetahuan siswa tentang manfaat mencuci tangan kurang baik, bukan tidak mungkin siswa tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan berpengaruh pada derajat kesehatan tubuh yang rendah.

Hal ini dimungkinkan adanya poster-poster yang ada di masing-masing kelas sebagai upaya promosi kesehatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, selain itu adanya sarana prasarana tempat cuci tangan di depan kelas yang akan meningkatkan pengetahuan dan pembiasaan tentang cuci tangan yang baik dan benar.

C. Pengetahuan Cuci Tangan Yang Benar Menggunakan Sabun Pada Anak SD Berdasarkan Karakteristik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar tingkat pengetahuan cuci tangan yang benar dalam kategori kurang pada siswa berusia 8 tahun dan berjenis kelamin perempuan.

Perbedaan kecerdasan pada laki-laki dan perempuan sering dikaitkan dengan adanya perbedaan fisiologi otak, meskipun tidak serta merta berkaitan langsung dengan perbedaan kecerdasan. (Rushton & Ankney, 2009) menyatakan bahwa volume otak berkorelasi dengan tingkat kecerdasan seseorang. Secara umum, laki-laki memiliki volume otak yang lebih besar dari pada perempuan (Ruigrok et al., 2014). (Jaušovec & Pahor, 2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif Antara volume otak dengan tingkat kecerdasan yang dijelaskan oleh asosiasi yang positif antara volume otak dengan jumlah neuron. (Goriounova et al., 2018) membuktikan bahwa kecerdasan manusia berhubungan dengan kompleksitas neuron, aksi potensial kinetika dan transfer informasi yang efisien dari input ke output dalam neuron kortikal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Voyer & Voyer, 2014) tentang perbedaan jenis kelamin dalam pencapaian skolastik menemukan bahwa perempuan mengungguli laki-laki mulai dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat hingga tingkat perguruan tinggi. Dalam penelitiannya terhadap 369 orang sampel dari tahun

1914 hingga 2011. Mereka menemukan bahwa prestasi pendidikan secara keseluruhan pada perempuan lebih baik sekitar 70 persen dari pada laki-laki. Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh (Petersen, 2018) terhadap lebih dari 11 juta peserta didik kelas 3 sampai 11 di Amerika menunjukkan bahwa perempuan sedikit lebih baik dari pada laki-laki dalam hal kemampuan verbal secara umum.

Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian lain yang menyimpulkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (Zaidi, 2010) menyimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan, tetapi keduanya cenderung beroperasi dengan cara berbeda. Laki-laki dan perempuan menggunakan bagian otak yang berbeda dalam hal mengingat, merasakan emosi, mengenali wajah, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Senada dengan hal tersebut, (Stoet & Geary, 2015) menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam pencapaian pendidikan tidak dapat dikaitkan dengan kesetaraan gender.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa laki-laki mempunyai daya ingat yang lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki mempunyai kapasitas yang lebih tinggi dalam mengingat setiap hal yang diajarkan. Hal itu disebabkan kapasitas otak laki-laki jauh lebih besar. Apalagi di sekolah tersebut terdapat anak umur 9 tahun yang lebih mengetahui dan mengerti tentang pengetahuan cuci tangan yang benar menggunakan sabun. Pendidikan yang diperoleh anak usia 9 tahun berperan dalam pengetahuan yang dimiliki, karena tingkat pendidikan yang didapatkan lebih tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak berumur 8 tahun, sebagian besar anak SD berjenis kelamin perempuan.
2. Hampir setengah anak memiliki pengetahuan dalam kategori baik.
3. Sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori kurang pada anak berusia 8 tahun, dan berjenis kelamin perempuan.

Daftar Pustaka

- Angraini, D., Fitriyani, I., & Restuastuti, T. (2017). Tingkat Akseptabilitas dan Tolerabilitas Cairan Pencuci Tangan Formula World Health Organization (WHO) yang Digunakan Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Senior di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Kedokteran (Journal of Medical Science)*, 9(1), 27–32.
- Aulia Putri, F. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Usia > 45 Tahun di Provinsi Sumatera Barat (Analisis Data Riskesdas 2018)*. Universitas Jambi.
- Bolu, P. S. J. (2022). *Germas Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Dan Air Mengalir Sebagai Upaya Untuk Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (phbs). Dan Pencegahan Dini Terhadap Penyakit Tidak Menular (PTM) Melalui Germas*.
- Diyantini, N. K., Yanti, N., & Lismawati, S. M. (2015). Hubungan karakteristik dan kepribadian anak dengan kejadian bullying pada siswa kelas v di SD “x” di Kabupaten Badung. *COPING Ners Journal*, 3(3), 93–99.
- Fazriyati, W. (2013). Kebiasaan CTPS di RS tekan infeksi nosokomial. *Diakses Dari Http://Health. Kompas. Com/Read/2013/09/26/1643106/Kebiasaan. CTPS. Di. RS. Tekan. Infeksi. No Sokomial*.
- Fitri, R. K., & Nashori, F. (2021). Islamic religious coping, partner support and parenting stress on mothers who accompany their children study from home in a covid-19 pandemic

- situation. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 7(1), 45–61.
- Goriounova, N. A., Heyer, D. B., Wilbers, R., Verhoog, M. B., Giugliano, M., Verbist, C., Obermayer, J., Kerkhofs, A., Smeding, H., & Verberne, M. (2018). Large and fast human pyramidal neurons associate with intelligence. *Elife*, 7, e41714.
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 41–58.
- Jaušovec, N., & Pahor, A. (2017). *Increasing intelligence*. Academic Press.
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20–29.
- Petersen, J. (2018). Gender difference in verbal performance: A meta-analysis of United States state performance assessments. *Educational Psychology Review*, 30, 1269–1281.
- Pradana, K. A., Peristiowati, Y., Ellina, A. D., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2021). Pengaruh Pendidikan kesehatan animasi lagu anak-anak terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) anak usia sekolah pada masa pandemi covid-19 di Desa Gembol Ngawi. *Avicenna: Journal of Health Research*, 4(1).
- Ri, K. (2021). Profil kesehatan indonesia tahun 2020. *Kemenkes RI*.
- Ruigrok, A. N. V., Salimi-Khorshidi, G., Lai, M.-C., Baron-Cohen, S., Lombardo, M. V, Tait, R. J., & Suckling, J. (2014). A meta-analysis of sex differences in human brain structure. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 39, 34–50.
- Rushton, J. P., & Ankney, C. D. (2009). Whole brain size and general mental ability: a review. *International Journal of Neuroscience*, 119(5), 692–732.
- Sabri, R., & Nurdin, Y. (2012). Hubungan Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa SDN 13 Seberang Padang Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 8(2), 196–201.
- Stoet, G., & Geary, D. C. (2015). Sex differences in academic achievement are not related to political, economic, or social equality. *Intelligence*, 48, 137–151.
- Sunaryo, M. K., Rahayu Wijayanti, S. K., Kep, M., Kom, S., Kuhu, M. M., SKM, M. P. H., Sumedi, N. T., Widayanti, E. D., Sukrillah, U. A., & Riyadi, N. S. (2016). *Asuhan keperawatan gerontik*. Penerbit Andi.
- Voyer, D., & Voyer, S. D. (2014). Gender differences in scholastic achievement: a meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1174.
- Zaidi, Z. F. (2010). Gender differences in human brain: a review. *The Open Anatomy Journal*, 2(1).